

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hasil observasi peneliti pada bulan Februari tahun 2015 terhadap empat sekolah khusus di Provinsi Banten yaitu jumlah lulusan tiga tahun terakhir (2012, 2013, 2014) terdapat 32 orang alumni yang terdiri dari; satu orang tunanetra, 13 orang tunarungu, 16 orang tunagrahita, dan dua orang tunadaksa. Dari sejumlah alumni tersebut yang telah bekerja yaitu satu orang tunanetra, delapan orang tunarungu, enam orang tunagrahita, dan satu orang tunadaksa. Dari data tersebut dapat diketahui alumni yang belum bekerja yaitu lima orang tunarungu, 10 orang tunagrahita, dan satu orang tunadaksa. Dari hasil observasi tersebut terlihat sebagian besar alumni tunagrahita masih belum bekerja. Sejalan dengan hal tersebut menurut Astaty dan Mulyati (2010) secara empirik dapat dilihat bahwa kehidupan anak tunagrahita cenderung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama kepada keluarga (orang tua) dan masih sedikit sekali yang sudah dapat hidup mandiri, ini pun masih terbatas pada anak tunagrahita ringan.

Selanjutnya dari hasil observasi peneliti pada bulan Februari 2016 terhadap satu orang tunagrahita alumni SKh (lulus tahun 2010) yang bekerja di bengkel cuci motor, tambal ban dan ganti oli. Diketahui RY individu tunagrahita senang bercanda dengan rekan kerjanya, mau menerima instruksi jika menurutnya benar, dapat mencuci sepeda motor dengan mesin setim dari awal sampai akhir, dapat memberikan pelayanan yang baik terhadap pelanggannya, dan dapat bekerjasama dengan rekan kerjanya. Hal ini membuktikan bahwa individu tunagrahita dapat bekerja pada bidang tertentu sesuai kemampuan dan minatnya seperti orang pada umumnya.

Menurut hasil penelitian Azarmsa dan Ofoegbu (2010) Program Pendidikan Vokasional terbukti efektif dapat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan. Hal ini menjadi dasar bahwa Program pendidikan vokasional sangat dianjurkan untuk dilaksanakan di sekolah khusus. Selain itu Williams dan Jones (2011) dalam hasil penelitiannya menyatakan sebagian besar profesional sekolah dan orang

tua memiliki persepsi yang signifikan tidak berbeda tentang adanya pelatihan Keterampilan Vokasional terhadap siswa berkebutuhan khusus yaitu akan berguna untuk bisa bekerja dan hidup mandiri. Hasil penelitian ini menjadi kekuatan untuk tetap dan terus melakukan pengembangan dalam program pelaksanaan pendidikan vokasional di sekolah khusus. Kemudian dalam hasil penelitian Monahan (2003) menyatakan bahwa perbedaan keterampilan sosial antara anak umum dan khusus terletak pada empati, sedangkan kesamaan yang dimiliki yaitu kerja sama. Hal ini dapat diartikan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat dilatih untuk bisa bekerja sama dalam bekerja.

Jika dilihat kenyataan dari keempat sekolah (hasil observasi) sebagian besar alumni belum bisa bekerja walaupun pendidikan vokasional sudah dilaksanakan di beberapa sekolah di atas. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan yang mungkin terjadi misalnya program pendidikan vokasional yang tidak sesuai, program pembelajaran yang kurang baik, proses pembelajaran yang belum baik, dll. Sehingga akan berpengaruh terhadap optimalisasi kemampuan kompetensi peserta didik dan kemampuan untuk dapat bekerja atau mempertahankan pekerjaannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Andriani (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa belum optimalnya pengembangan kurikulum (program) berakibat seolah-olah kurikulum (program) adalah sebuah dokumen yang tidak mempunyai fungsi penting dalam pendidikan sehingga akan berakibat juga pada kualitas out put peserta didik.

Selain itu menurut Ekosiswoyo dan Sutarto (2015) mutu perencanaan pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran; mutu perencanaan pembelajaran dan mutu pelaksanaan pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap perolehan hasil belajar.

Selanjutnya menurut Cooney (2010) dalam penelitiannya menyatakan pendidikan di sekolah hanya mengacu pada kurikulum yang telah disediakan dan tidak disesuaikan dengan setiap kebutuhan di dunia kerja atau industry otomotif. Sehingga dunia kerja atau industry otomotif dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja harus mengadakan VET (training pendidikan

vokasional). Dengan demikian dunia kerja dapat memperoleh tenaga kerja yang benar-benar sesuai dengan yang dibutuhkan dunia kerja atau industry otomotif.

Sejalan dengan pernyataan tersebut menurut Agrawal (2013) walaupun pemerintah sudah mengeluarkan banyak biaya untuk pelaksanaan pendidikan kejuruan di asia selatan akan tetapi belum bisa memenuhi kebutuhan dunia kerja. Hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi antara lembaga dengan dunia kerja sehingga berakibat pada penyelenggaraan pelatihan kejuruan yang diajarkan oleh lembaga tidak sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja di dunia kerja.

Dari beberapa pendapat di atas, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan yaitu pelaksanaan pembelajaran hendaknya direncanakan terlebih dahulu dan dilaksanakan sesuai program yang telah disiapkan; dalam merencanakan program pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ramdhan (2011) dalam penelitiannya ada tiga hal yang perlu ditingkatkan dalam pendidikan vokasional antara lain: 1) kegiatan perencanaan pendidikan vokasional melalui kerjasama dengan lingkungan kerja agar kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan lingkungan kerja, (2) kerjasama dengan lingkungan kerja dalam pelaksanaan pendidikan vokasional melalui pelatihan di lingkungan kerja, dan (3) kegiatan evaluasi dengan berbagai teknik evaluasi agar tingkat pencapaian kompetensi peserta didik selalu sesuai dengan kompetensi yang diharapkan lingkungan kerja.

Pada era globalisasi saat ini berbagai bidang teknologi telah berkembang pesat. Salah satunya adalah bidang transportasi baik di darat, laut, maupun udara. Transportasi darat telah berkembang dari sepeda, sepeda motor, mobil, dan alat berat. Sehingga sangat dibutuhkan tenaga-tenaga terampil yang dapat diserap untuk memenuhi kebutuhan dalam memproduksi, penjualan, perawatan dll.

Keterampilan otomotif merupakan keterampilan vokasional yang bertujuan untuk mendidik pesertadidik agar terampil dalam memenuhi

kebutuhan tenaga dalam perawatan kendaraan bermotor mulai dari sepeda motor, mobil dan alat berat. Pada dasarnya Kurikulum yang diajarkan disesuaikan dengan kompetensi-kompetensi keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kemampuan dan minat peserta didik.

Hampir setiap keluarga memiliki kendaraan sepeda motor. Bahkan terdapat satu keluarga yang memiliki sepeda motor lebih dari satu. Hal ini akan semakin berkembang dan akan membutuhkan banyak tenaga terampil untuk membantu dalam perawatannya. Perawatan sepeda motor yang bernilai ekonomis sangat beraneka ragam. Dari hal yang mudah (seperti tambal ban, mengganti ban, mencuci) sampai yang sulit dan rumit (seperti servis, dan modifikasi). Oleh karena itu peneliti sangat tertarik dengan keterampilan otomotif karena keterampilan otomotif merupakan salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Keterampilan otomotif sangat penting dimiliki oleh para siswa untuk bekal di masa depan. Keterampilan ini dapat menunjang untuk memulai usaha atau bekerja setelah tamat sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan pembelajaran keterampilan otomotif bagi siswa tunagrahita tingkat SMAKh merupakan keterampilan yang berkaitan dengan sepeda motor. Keterampilan ini telah dilaksanakan dengan baik di SKh Negeri 02 Lebak, akan tetapi masih terdapat beberapa hal yang perlu dikembangkan. Hal ini berkaitan dengan program pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Program pembelajaran yang selama ini digunakan diadopsi dari program kurikulum yang belum disesuaikan dengan kemampuan siswa tunagrahita di SKh Negeri 02 Lebak. Sehingga berbagai kesulitan dialami oleh siswa tunagrahita dalam pelaksanaan pembelajaran dan kompetensi yang dicapai tidak optimal. Sejalan dengan hal tersebut menurut Hammil dan Bartel (dalam Soendari, 2010) mencatat bahwa suatu program pendidikan harus dipersiapkan oleh seorang guru sebagai jawaban bagi suatu kebutuhan dan perilaku pendidikan siswa secara individual, bukan sebagai jawaban untuk suatu label atau definisi diagnotis siswa yang mungkin tidak memadai.

Berdasarkan latar belakang di atas perlu dilakukan sebuah pengembangan terhadap program pembelajaran keterampilan otomotif di SKhN 02 Lebak.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Pembelajaran keterampilan otomotif bagi siswa tunagrahita tingkat SMAKh telah dilaksanakan dengan baik di SKh Negeri 02 Lebak, akan tetapi masih terdapat beberapa hal yang perlu dikembangkan. Program pembelajaran yang selama ini digunakan diadopsi dari program kurikulum yang belum disesuaikan dengan kemampuan siswa tunagrahita di SKh Negeri 02 Lebak. Sehingga berbagai kesulitan dialami oleh siswa tunagrahita dalam pelaksanaan pembelajaran dan kompetensi yang dicapai tidak optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas focus masalah penelitian dinyatakan sebagai berikut “Bagaimana program pembelajaran keterampilan otomotif pada anak tunagrahita di SKhN 02 Lebak?”

Fokus masalah tersebut dijabarkan menjadi sub-sub pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi faktual program pembelajaran keterampilan otomotif pada siswa tunagrahita kelas XII di SKhN02 Lebak?
2. Apa saja yang dibutuhkan dalam pengembangan program pembelajaran keterampilan otomotif pada siswa tunagrahita kelas XII di SKhN 02 Lebak?
3. Bagaimana rancangan program pembelajaran keterampilan otomotif pada siswa tunagrahita kelas XII di SKhN 02 Lebak?
4. Bagaimana keterlaksanaan program pembelajaran keterampilan otomotif pada siswa XII tunagrahita di SKhN 02 Lebak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk “Mengembangkan Program Pembelajaran Keterampilan otomotif pada Siswa Tunagrahita Kelas XII di SKhN 02 Lebak”

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Kepala Sekolah  
Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan kepada setiap pimpinan sekolah khusus dalam mempersiapkan pesertadidik untuk dapat bekerja.
2. Guru  
Sebagai bahan acuan dalam memberikan pengajaran keterampilan otomotif kepada peserta didik
3. Siswa  
Siswa tunagrahita lebih siap untuk bisa bekerja
4. Penelitian Selanjutnya  
Penelitian ini dapat dilanjutkan pada penelitian lebih lanjut

#### **E. Definisi Operasional**

1. Keterampilan otomotif  
Yang dimaksud keterampilan otomotif pada penelitian ini yaitu mencuci motor, menambal ban, dan mengganti ban sepeda motor.
2. SMAKh Kelas XII  
SMAKh Kelas XII (Sekolah Menengah Atas Khusus Kelas XII) merupakan istilah lain dari SMALB Kelas XII (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Kelas XII) yang digunakan di Provinsi Banten.
3. SKhN  
SKhN (Sekolah Khusus Negeri) merupakan istilah lain dari SLBN (Sekolah Luar Biasa Negeri) yang digunakan di Provinsi Banten.
4. Program Pembelajaran  
Program pembelajaran merupakan rancangan usaha-usaha yang akan dijalankan untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Program pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini berisi komponen-komponen yang terdiri dari kompetensi dasar, kemampuan awal, kebutuhan belajar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alat & sumber belajar, dan penilaian proses dan hasil belajar. Namun demikian, komponen-komponen tersebut didasari oleh hasil analisis asesmen yang kemudian diselaraskan dengan kurikulum yang berlaku, sehingga dapat dibuat silabus, program semester yang pada akhirnya muncul RPP yang sesuai dengan kebutuhan siswa.